

# Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang Bermukim di Pesisir Pantai (*Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene*)

Ishak Manggabarani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Ilmu Pertanian, Universitas Al Asyariah Mandar  
ishakmanggabarani2@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui kondisi sosial yang terdiri Aspek Pendidikan, aspek kergaman Pekerjaan Akses Kesehatan. nelayan yang bermukim di daerah pesisir pantai. Kabupaten Majene. Propinsi Sulawesi barat. (2) Untuk mengetahui kondisi ekonomi yang terdiri dari tingkat pendapatan usaha nelayan, Pendapatan diluar usaha Nelayan , pendapatan Keluarga nelayan pada masyarakat nelayan yang bermukim di daerah pesisir pantai. Kabupaten Majene. Propinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini di laksanakan di Kabupaten Majene, Propinsi Sulawesi Barat, yaitu memilih salah satu wilayah yang termasuk dalam permukiman daerah pesisir. Untuk aspek sosial digunakan analisis deskriptif sedangkan untuk Aspek ekonomi digunakan analisis pendapatan untuk menghitung pendapatan responden. Hasil penelitian antara lain (1) Kondisi social masyarakat nelayan yang bermukim di pesisir pantai dilihat. Dari hasil persentase kajian social dapat disimpulkan bahwa kondisi social masyarakat dilihat dari yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak (51,11 ), Aspek pendidikan rata-rata tingkat pendidikan responden, isteri dan anggota keluarganya adalah SD dengan persentase (86,67 ), ( 77,78 ), ( 71,42 ). Sedangkan Akses kesehatan :, Akses Puskesmas jumlah persentase yang memanfaatkan puskesmas sebanyak 71,1. (2) Kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang bermukim di pesisir pantai masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan kepala rumahtangga, pendapatan isteri, dan pendapatan anggota rumahtangga masih sangat rendah. Yang rata-rata pendapatan pokok nelayan dalam 1 bulan sebesar Rp.724.450 pendapatan sampingan Rp.293.750, pendapatan isteri Rp.181.250 dan pendapatan anggota rumahtangga sebesar Rp.277.78.

**Kata Kunci:** Sosial Ekonomi, Masyarakat Nelayan, Pesisir Pantai

## 1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia menyatakan diri sebagai negara kepulauan (nusantara) yang disatukan oleh laut sebagai satu wilayah kedaulatan Melalui Deklarasi Djoeanda 1957. Satu dasawarsa kemudian, pada tahun 1967 substansi deklarasi ini menjadi konsep geopolitik bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi landasan wawasan kebangsaan yang disebut dengan Wawasan Nusantara. Konsep Wawasan Nusantara selanjutnya ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat ke dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973-1978 sebagai modal dasar pembangunan nasional dan terus diperjuangkan untuk dapat diterima di dunia internasional. Berkat perundingan yang cukup panjang dan gigih, pada akhirnya konsep negara kepulauan (*archipelagic state principle*) diterima oleh lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai konsensus hukum laut internasional yang sekaligus mengakui konsep Zona ekonomi. ( Wahyono SK, 2009).

Secara teoritis ekonomi kelautan belum menjadi sebuah kajian khusus di Indonesia lebih dominan menyangkut ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan. Amat kurang melihatnya dari aspek lain umpamanya, kesejahteraan hingga ekonomi maistream dengan berbagai pendekatan baik structural maupun neo structural, liberal maupun heterodoks.

Meminjam pemikiran Gus Dur, *Mindset* pembangunan ekonomi Indonesia lebih di dominasi cara berfikir continental ketimbang kelautan maupun maritim. Hegemoni cara berfikir continental ini telah mengingkari fakta empiris dan alamiah bahwa Indonesia sebagai Negara kepulauan yang  $\frac{3}{4}$  wilayahnya berupa laut. Cara berfikir hegemonic ini telah berlangsung sejak era berkuasanya kerajaan Mataram yang mengalahkan Islam pesisir hingga berlangsung pada era Indonesia modern. ( Apridar,2011 ).

Kabupaten Majene adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Barat dimana seluruh wilayahnya bersentuhan dengan laut sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Potensi ini menurut Kepala Seksi Produksi Penangkapan Ikan dan Pesisir Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Sulbar, bahwa berdasarkan data validasi nasional 2008 tercatat total RTP. (Rumah Tangga Perikanan) di Sulbar pada kisaran 15.772 RTP, dan kabupaten Majene menempati terbanyak RTP nya, kemudian disusul Kabupaten Mamuju dengan kisaran 3.168 RTP. Sementara urutan ketiga adalah Kabupaten Mamuju Utara dengan capaian sebesar 2.897 RTP dan keempat terdapat di Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 2.106 RTP. Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Majene mengatakan bahwa Potensi perikanan di Majene bisa dikembangkan menjadi perikanan yang berorientasi ekspor apabila ditunjang fasilitas berupa peralatan yang memadai serta

sumber daya nelayan yang berkualitas. (Majene dalam Angka. 2011 ).

Pemukiman yang paling menonjol di Kabupaten Majene, Propinsi Sulawesi Barat adalah warga nelayan yang bermukim di sepanjang pantai Kabupaten Majene. Warga yang bermukim pada daerah ini tergolong miskin sehingga kawasan terlihat kumuh. Upaya penetasan penduduk nelayan miskin ini jauh lebih sukar dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Untuk itu upaya yang perlu dilakukan tidak semata mengandalkan pada kebijakan makro berupa terobosan-terobosan yang langsung memberikan pengaruh pada peningkatan produktivitas golongan miskin.

Persentase penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Barat pada Maret 2009 sampai Maret 2010 mengalami penurunan dimana 15,29 persen pada Maret 2009 menjadi 13,58 pada Maret 2010. Akan tetapi, pada Maret 2011 mengalami peningkatan yang tidak signifikan yaitu sebesar 0,31 persen dimana penduduk miskin pada Maret 2011 sebesar 13,89 persen. Berikut disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1 Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2009-Maret 2011. Propinsi Sulawesi Barat.

| Periode  | Kota  | Desa  | Total        |
|----------|-------|-------|--------------|
| Maret-09 | 12,59 | 16,65 | <b>15,29</b> |
| Maret-10 | 9,70  | 15,52 | <b>13,58</b> |
| Maret-11 | 10,77 | 14,83 | <b>13,89</b> |

Sumber BPS. Propinsi Sulawesi Barat. 2011

Jika dibandingkan antar daerah, secara relatif penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami peningkatan sebesar 1,07 persen sedangkan di daerah perdesaan mengalami penurunan sebesar 0,69 persen. Khususnya pemukiman nelayan permasalahan utama yang terjadi adalah masa kerja nelayan yang sangat terbatas dan tidak pasti, serta hasil produksi yang tidak cocok bila diukur dari harga penjualan. Selain itu keluarga nelayan juga memiliki keadaan sosial ekonomi yang relative rendah. Dampak dari permasalahan tersebut maka masyarakat pada pemukiman nelayan tidak mempunyai akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta mempunyai pendapatan yang sangat rendah. Rendahnya pendapatan ini bukan karena tidak mempunyai kemampuan fisik tetapi diakibatkan oleh beberapa faktor seperti keragaan pekerjaan, curahan waktu, serta tidak akses terhadap teknologi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial yang terdiri Aspek Pendidikan, aspek keragaman Pekerjaan Akses Kesehatan. nelayan yang bermukim di daerah pesisir pantai. Kabupaten Majene. Propinsi Sulawesi barat. Serta kondisi ekonomi yang terdiri dari tingkat pendapatan usaha nelayan, Pendapatan diluar usaha Nelayan , pendapatan Keluarga nelayan pada masyarakat nelayan yang bermukim di daerah pesisir pantai. Kabupaten Majene. Propinsi Sulawesi barat.

## 2. Metode Penelitian

### a. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Majene, Propinsi Sulawesi Barat, yaitu memilih salah satu wilayah yang termasuk dalam permukiman daerah pesisir. Pada Kabupaten Majene, Propinsi Sulawesi Barat, permukiman pesisir terdiri dari beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Banggae Timur, Kecamatan Banggae, Kecamatan Pamboang, Kecamatan Sendana, dan Kecamatan Malunda, Dinas Tarkim ( 2010 ).

Berdasarkan informasi tersebut, maka lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Desa Bonde, Kecamatan Pamboang dimana lokasi ini terdapat perkampungan kumuh di daerah pesisir dan rata-rata pekerjaan pokoknya adalah nelayan.

### b. Penentuan Responden

Populasi penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang bermukim di pesisir pantai di desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Propinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan survey awal terdapat jumlah populasi masyarakat yang pekerjaan pokoknya sebagai nelayan pada Desa Luwaor sebanyak 450 KK. Metode digunakan untuk menentukan jumlah responden adalah metode acak sederhana dengan mengambil 10% dari jumlah total populasi, sehingga jumlah responden yang terpilih sebanyak 45 responden.

### c. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode survey dan wawancara langsung dengan masyarakat, dengan menggunakan daftar kusioner serta menggunakan dua cara dalam pengumpulan data yaitu:

1. Data primer merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat menggunakan kuesioner. Seperti identitas responden, Aspek social dan aspek ekonomi responden.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Seperti monografi desa, atau gambaran umum tentang desa. Lokasi penelitian

### d. Analisis Data

1. Untuk aspek sosial digunakan analisis deskriptif
2. Untuk Aspek ekonomi digunakan analisis pendapatan untuk menghitung pendapatan responden. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Pendapatan}$$

$$TR = \text{total Revenue/ Pendapatan}$$

$$TC = \text{Total cost/biaya}$$

( Soekartawi, 1998 ).

Hasil analisis diatas kemudiakan akan dijelaskan secara deskriptif.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### a. Identitas Responden

Identitas Responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh nelayan dalam hubungannya dengan kegiatan yang dilakukan, termasuk anggota keluarga, serta hal-hal yang berhubungan erat dengan perkembangan kegiatan yang

dilakukan. Identitas nelayan yang dimaksud disini adalah menyangkut, umur, pengalaman berusaha, pendidikan dan tanggungan keluarga.

**a) Keadaan umur Responden**

Umur nelayan penting artinya dalam pembangunan pertanian sebab umur akan mempengaruhi tingkat kemampuan fisik dan cara berfikir. Tingkat umur berpengaruh pada diri nelayan dalam melaksanakan kegiatan usaha taninya. Pada umumnya nelayan yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada nelayan yang berusia tua. Nelayan muda juga cepat menerima hal-hal yang baru dianjurkan. Hal ini disebabkan karena nelayan yang berusia muda lebih berani menanggung resiko. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan umur nelayan responden dapat dilihat pada tabel diagram berikut :

Tabel 2. Keadaan umur Responden

| No    | Kelompok Umur Nelayan ( Tahun ) | Jumlah Nelayan ( Orang ) | Persentase ( % ) |
|-------|---------------------------------|--------------------------|------------------|
| 1     | 25-38                           | 21                       | 46,67            |
| 2     | 39-52                           | 21                       | 46,67            |
| 3     | 53-65                           | 3                        | 6,66             |
| Total |                                 | 45                       | 100,0            |

Tabel 2 diatas menunjukkan kelompok umur nelayan responden Yang berumur produktif yaitu 25 tahun keatas dengan jumlah nelayan 21 orang dimana pada umur ini sangat mudah untuk menerima inovasi Teknologi dalam aktifitasnya sebagai nelayan. Sebaran umur responden adalah 25-38 tahun sebanyak 46,67 persen, 39 – 52 tahun sebanyak 46,67 persen, 53– 65 tahun sebanyak 6,66 %.

**b) Pendidikan Responden.**

Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berfikir nelayan responden, dimana semakin tinggi pendidikan semakin cepat pula menerima inovasi – inovasi baru.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan nelayan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat pendidikan Responden .

| No     | Tingkat pendidikan Formal        | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------------------------------|----------------|----------------|
| 1.     | Sekolah Dasar ( SD )             | 39             | 86,67          |
| 2      | Sekolah Menengah Pertama ( SMP ) | 4              | 8,89           |
| 3.     | Sekolah Menengah Atas ( SMA )    | 2              | 4,44           |
| Jumlah |                                  | 45             | 100,0          |

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa keadaan tingkat pendidikan formal nelayan Responden . Rata-rata SD dengan jumlah 39 orang dengan persentase 86,67 Dengan melihat data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nelayan responden masih sangat rendah untuk menerima teknologi dan inovasi.

**c) Pengalaman Kerja Responden**

Pengalaman kerja responden sangat mempengaruhi pekerjaannya semakin banyak pengalaman yang dimiliki semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan dalam melakukan pekerjaannya. Untuk lebih jelasnya mengenai pengalaman responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Pengalaman kerja Responden

| No     | Pengalaman kerja Nelayan Responden( Tahun ) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|---|----------------|----------------|
| 1.     | 0-5   | 19             | 42,22          |
| 2.     | 6-10  | 13             | 28,89          |
| 3.     | 11-15                                       | 8              | 17,78          |
| 4.     | 15-20                                       | 4              | 8,89           |
| 5.     | > 20  | 1              | 2,22           |
| Jumlah |   | 45             | 100,0          |

Tabel 4 terlihat bahwa pengalaman kerja responden rata – rata 0-5 tahun dengan jumlah nelayan 19 orang dan jumlah nelayan6-10 tahun 13 orang. Dengan persentase yaitu 28,89 persen.

**d) Jumlah tanggungan Keluarga**

Tanggungan keluarga nelayan adalah anggota keluarga yang dibiayai oleh keluarga, baik yang ada dalam satu atap ataupun berada di tempat lain. Jumlah anggota keluarga yang bekerja pada kegiatan sebagai nelayan dapat mempengaruhi tingkat produksi yang didapatkan. Jumlah tanggungan keluarga nelayan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Jumlah tanggungan keluarga responden Responden

| No     | Jumlah Tanggungan Keluarga | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------------------------|----------------|----------------|
| 1      | 1-2                        | 5              | 11,11          |
| 2      | 3-4                        | 28             | 62,22          |
| 3      | 5-6                        | 6              | 13,3           |
| 4      | 7-8                        | 6              | 13,3           |
| Jumlah |                            | 45             | 100,0          |

Tabel 5 terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga nelayan respondenRata – rata 4 orang / keluarga dapat dikatakan semakin banyak tanggungan keluarga semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang akan dikeluarkan oleh nelayan responden.

**b. Kajian Sosial Masyarakat Nelayan.**

**a) Keragaman pekerjaan**

Keragaman pekerjaan adalah suatu keadaan yang dimiliki oleh sebuah keluarga dimana kepala keluarga, dan seluruh anggota keluarga yang termasuk usia produktif untuk melakukan usaha memiliki sebuah pekerjaan. Untuk menilai keragaman pekerjaan sebuah rumah tangga maka indicator yang digunakan adalah pekerjaan sampingan bagi kepala rumah tangga, pekerjaan isteri yang ikut bekerja dan anggota yang termasuk usia kerja. Untuk mengetahui kondisi

keragaman pekerjaan rumahtangga nelayan responden disajikan pada tabel berikut :

Tabel 6. Keragaman pekerjaan responden

| No | Uraian                                       | Jumlah RT Nelayan | Persentase (%) |
|----|--|-------------------|----------------|
| 1  | Responden yang memiliki pekerjaan sampingan. | 23                | 51,11          |
| 2. | Jumlah isteri yang bekerja                   | 17                | 37,77          |
| 3. | Jumlah anggota keluarga yang bekerja.        | 9                 | 20,0           |

Tabel 6 menunjukkan bentuk keragaman pekerjaan nelayan responden Yaitu responden yang memiliki pekerjaan sampingan, jumlah isteri yang bekerja serta jumlah anggota keluarga yang bekerja. Dari ketiga uraian diatas terlihat bahwa responden yang memiliki pekerjaan sampingan lebih dominan banyak yaitu sebanyak 17 atau sebanyak 37,38 persen. Keragaman pekerjaan ini meliputi jenis pekerjaan seperti : Tukang becak, Tukang kayu, buruh tukang, sopir, montir, dan tukang ojek. Dan untuk pekerjaan isteri seperti : Menjual Ikan, berdagang Kue, buruh cuci. Tetapi Rata-rata para isteri nelayan bekerja sebagai penjual ikan. Sedangkan anak/ anggota keluarga meliputi pekerjaan seperti : Nelayan pekerja, Buruh tukang, tukang becak, montir, tetapi rata – rata bekerja sebagai nelayan pekerja.

#### b) Akses Pendidikan.

Akses pendidikan meliputi tingkat pendidikan reponden, isteri, tingkat pendidikan anak usia sekolah, dan kemampuan kepala rumah tangga untuk biaya pendidikan anaknya. Hasil penelitian tabel 8 menunjukkan bahwa 86,67 % nelayan responden yang tingkat pendidikannya hanya SD. untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan isteri dan anak, jumlah anak usia sekolah yang sekolah. Dapat dilihat pada Tabel 12 Berikut ini :

Tabel 7 Tingkat pendidikan Isteri dan Anak responden

| No | Anggota Keluarga    | Jumlah | Persentase (%) |
|----|---------------------|--------|----------------|
| 1. | Pendidikan Isteri : |        |                |
|    | - SD                | 35     | 77,78          |
|    | - SMP               | 8      | 17,78          |
|    | - SMA               | 2      | 4,44           |
| 2  | Pendidikan Anak     |        |                |
|    | - SD                | 75     | 71,42          |
|    | - SMP               | 24     | 22,86          |
|    | - SMA               | 6      | 5,71           |

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan isteri nelayan responden adalah SD, dengan jumlah 35 orang dan rata-rata pendidikan anak reponden sebanyak 75 orang. Sehingga dapat dikatakan pendidikan isteri dan anak nelayan reponden masih rendah. Pendidikan rendah yang dimiliki terutama pada anak – anak responden ini karena disebabkan

keterbatasan biaya, yang dimiliki oleh orangtuanya. Jadi rata – rata pendidikan anak-anak. Hanya Maksimal SMP karena pada jenjang pendidikan SD sampai SMP biayanya masih relative rendah. Tetapi untuk lanjut ke jenjang selanjutnya yaitu SMA bahkan ke perguruan tinggi hal ini sangat sulit karena biaya yang diperlukan akan sangat tinggi sehingga orangtua anak tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan anak mereka.

#### c) Akses Kesehatan

Akses kesehatan sangat penting bagi sebuah rumahtangga, sebab keluarga yang sehat dapat menunjang dalam melakukan aktifitas usahanya. aksebilas terhadap prasarana kesehatan seperti puskesmas. Untuk mengetahui aspek kesehatan bagi nelayan Adalah Sebagai berikut

#### Akses Puskesmas.

Untuk mengetahui akses puskesmas bagi nelayan responden

Tabel 8. Akses puskesmas responden

| No            | Akses Puskesmas    | Jumlah RT Nelayan | Persentase (%) |
|---------------|--------------------|-------------------|----------------|
| 1.            | Memanfaatkan       | 32                | 71,1           |
| 2.            | Belum Memanfaatkan | 13                | 28,9           |
| <b>Jumlah</b> |                    | 45                | 100,0          |

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah rumahtangga nelayan responden yang memanfaatkan puskesmas cukup banyak dengan jumlah 32 rumahtangga atau sebanyak 71,1 persen. Hal ini disebabkan karena adanya pelayanan kesehatan gratis sehingga masyarakat sudah tidak ragu untuk mengunjungi dan menggunakan fasilitas puskesmas.

Pada kajian social diatas dapat dilihat bahwa kajian social masih kurang ini dapat dilihat dari kergaman pekerjaan, akses pendidikan, dan akses kesehatan terutama pada aspek kesehatan. Masalah kesehatan tidak lepas dari aspek sosial, ekonomi dan budaya.

#### c. Kajian Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan

##### a) Pendapatan Sebagai nelayan

Pendapatan adalah hasil dari kegiatan yang diperoleh dalam berusaha baik berupa uang maupun barang dimana barang tersebut dihargai dengan nilai uang sehingga dapat dipergunakan untuk keperluan hidup. Sumber pendapatan dari nelayan yaitu pendapatan dari hasil bekerja sebagai nelayan.

Untuk mengetahui sumber pendapatan nelayan dari hasil tangkapan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Tingkat pendapatan nelayan responden

| No            | Tingkat Pendapatan ( Rp/Bulan) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------------------|----------------|----------------|
| 1.            | 600.000 – 1500.000             | 14             | 31,11          |
| 2.            | 450.000 – 500.000              | 26             | 57,77          |
| 3             | 100.000 – 300.000              | 4              | 8,88           |
| <b>Jumlah</b> |                                | 45             | 100,0          |

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan nelayan responden sebagai nelayan Masih sangat minim yaitu rata – rata pendapatan sebesar 450.000 – 500.000 dengan jumlah 26 orang atau sebanyak 57,77 persen. Ini pendapatan mereka selama satu bulan. Pendapatan diatas adalah pendapatan bersih responden. Setelah dikurangi dengan biaya-biaya pengeluaran, dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan dan pengeluaran Nelayan pekerja ( Buruh ).

| No | Uraian   | Jumlah (Rp)    |
|----|--|----------------|
| 1. | Penerimaan   |                |
|    | • Gaji yg diberikan oleh pemilik kapal. Dari penjualan hasil tangkapan | 600.000        |
|    | <b>Total</b>   | <b>600.000</b> |
|    | Pengeluaran  |                |
| 2. | • Biaya ransum ( Makanan & Minuman )                                   | 50.000         |
|    | • Alat Pancing   | 100.000        |
|    | <b>Total</b>   | <b>150.000</b> |
|    | <b>Total Pendapatan</b>  | <b>450.000</b> |

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan nelayan pekerja ( Buruh ) setelah dilakukan pengurangan penerimaan dan pengeluaran adalah Rp 450.000.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan dan pengeluaran Nelayan pemilik kapal.

| No | Uraian                             | Jumlah ( Rp )    |
|----|------------------------------------|------------------|
| 1. | Penerimaan                         |                  |
|    | • Hasil penjualan Ikan             | 6.500.000        |
|    | <b>Total</b>                       | <b>6.500.000</b> |
| 2. | Rata-rata Pengeluaran              |                  |
|    | • Biaya ransum (Makanan & Minuman) | 400.000          |
|    | • Alat Pancing                     | 500.000          |
|    | • Alat Pancing                     | 1.300.000        |
|    | • BBM (Solar dan Bensin)           | 300.000          |
|    | • Es Balok                         | 500.000          |
|    | • Perawatan perahu                 | 2.000.000        |
|    | • Gaji Pekerja                     |                  |
|    | <b>Total</b>                       | <b>5.000.000</b> |
|    | <b>Total Pendapatan</b>            | <b>1.500.000</b> |

Tabel 11 menunjukkan setelah melakukan pengurangan penerimaan dan pengeluaran dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan nelayan pemilik kapal yaitu Rp.1.500.000, sangat berbanding jauh dengan pendapatan nelayan pekerja ( buruh).

#### b) Pendapatan sampingan nelayan

Pendapatan selain nelayan adalah pendapatan nelayan responden yang didapat dari hasil bekerja sampingan diluar nelayan. Untuk mengetahui jenis pekerjaan lain nelayan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Tingkat pendapatan nelayan responden dari hasil pendapatan bekerja sampingan selain nelayan

| No | Tingkat pendapatan ( Rp/ Bulan )     | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----|--------------------------------------|----------------|----------------|
| 1. | Tidak Mempunyai Pendapatan sampingan | 22             | 48,88          |
| 2. | 300.000 – 500.000                    | 16             | 35,55          |
| 3. | 600.000 – 700.000                    | 5              | 11,11          |
| 4. | 800.000 – 1.000.000                  | 2              | 4,44           |
|    | <b>Jumlah</b>                        | <b>45</b>      | <b>100,0</b>   |

Tabel 12 tingkat pendapatan nelayan responden dari hasil pendapatan bekerja sampingan selain nelayan . Masih rendah hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 27 orang dengan persentase sebanyak 60,00%. Dan jumlah pendapatan sampingan nelayan responden yang memiliki pekerjaan sampingan berkisar antara 300.000 – 500.000 dengan jumlah persentase 35,55% atau sebanyak 16 orang. Dari hasil penelitian ini pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja sampingan dapat menambah biaya kebutuhan hidup rumahtangga responden. Dan rata-rata yang melakukan pekerjaan sampingan adalah nelayan pekerja yang mencari pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

#### c) Pendapatan Isteri Nelayan

Untuk mengetahui pendapatan isteri nelayan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Pendapatan Isteri nelayan responden

| No | Tingkat pendapatan (Rp/ Bulan) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----|--------------------------------|----------------|----------------|
| 1. | Tidak Bekerja                  | 29             | 64,44          |
| 2. | 200.000 – 300.000              | 12             | 26,66          |
| 3. | 400.000 – 500.000              | 4              | 8,88           |
|    | <b>Jumlah</b>                  | <b>45</b>      | <b>100,0</b>   |

Tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan isteri nelayan Responden. Juga masih kurang hal ini dapat dilihat dari banyaknya isteri nelayan yang tidak bekerja sebanyak 29 orang dengan persentase sebanyak 64,44%. Adapun jumlah isteri yang bekerja dengan tingkat pendapatan yang berkisar antara 200.000 – 300.000 sebanyak 12 orang dengan persentase sebanyak 26,66 %.

Banyaknya Isteri responden yang tidak bekerja disebabkan minimnya keterampilan yang dimiliki, selain itu keterbatasan modal untuk bekerja juga menjadi kendala. Umumnya para isteri bekerja musiman, yaitu bekerja pada musim-musim tertentu dan tidak memiliki pekerjaan tetap dan jumlah Isteri yang memiliki pekerjaan tetap hanya 16 orang.

Pekerjaan musiman ini dilakukan pada saat hasil tangkapan Cumi-Cumi, di desa ini berlimpah, hal ini terjadi pada musim-musim tertentu, sehingga pada musim ini para isteri bekerja sebagai penjual Cumi-cumi dan setelah musim ini berlalu mereka rata-rata kembali

tidak bekerja. Dan adapun isteri yang bekerja tetap jenis pekerjaannya antara lain : Menjual Ikan, Menjual/ Membuat Kue, tukang jahit, wirausaha dan Buruh cuci.

#### d) Pendapatan anggota rumah tangga Nelayan

Pendapatan yang bersal dari upah/ gaji dan diperoleh dari hasil pendapatan yang lain. Untuk mengetahui pendapatan anggota rumahtangga nelayan responden Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Tingkat pendapatan anggota rumahtangga nelayan responden

| No            | Tingkat pendapatan (Rp/ Bulan) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------------------|----------------|----------------|
| 1.            | Tidak Bekerja                  | 37             | 82,22          |
| 2.            | 200.000 – 350.000              | 7              | 15,55          |
| 3.            | 400.000 – 500.000              | 1              | 2,22           |
| <b>Jumlah</b> |                                | 45             | 100,0          |

Tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan anggota rumahtangga Nelayan. Juga masih sangat rendah karena masih banyak anggota rumahtangga responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 37 orang dengan persentase 82,22. Adapun jumlah anggota rumahtangga yang bekerja dengan tingkat pendapatan berkisar antara 200.000 – 350.000 sebanyak 7 orang dengan persentase 4,44 %.

Hal ini menunjukkan bahwa anak – anak responden yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga hanya berjumlah 8 orang anak, ini terjadi dikarenakan banyak hal, diantaranya karena rata – rata anak responden sekolah sehingga sangat sedikit waktu untuk bekerja. ketika sudah mulai beranjak remaja rata – rata sudah pergi meninggalkan rumah untuk merantau sehingga intensitas waktu untuk membantu keluarga itu kurang, selanjutnya banyak juga yang menikah di usia mudah sehingga mereka bekerja tidak untuk membantu orangtua mereka tetapi untuk menghidupi keluarga mereka sendiri

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kondisi social masyarakat nelayan yang bermukim di pesisir pantai dilihat. Dari hasil persentase kajian social dapat disimpulkan bahwa kondisi social masyarakat dilihat dari yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak (51,11 ), Aspek pendidikan rata-rata tingkat pendidikan responden, isteri dan anggota keluarganya adalah SD dengan persentase (86,67 ), (77,78 ), (71,42 ). Sedangkan Akses kesehatan :, Akses Puskesmas jumlah persentase yang memanfaatkan puskesmas sebanyak 71,1.

Setelah melihat jumlah persentase diatas dapat disimpulkan bahwa Kondisi social kecuali keragaman pekerjaan dan akses puskesmas, semuanya masuk kategori rendah. Keragaman pekerjaan tinggi disebabkan banyaknya nelayan yang melakukan pekerjaan

sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkang akses puskesmas tinggi ini disebabkan karena adanya pelayanan gratis bagi masyarakat yang tidak mampu.

2. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang bermukim di pesisir pantai masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan kepala rumahtangga, pendapatan isteri, dan pendapatan anggota rumahtangga masih sangat rendah. Yang rata-rata pendapatan pokok nelayan dalam 1 bulan sebesar Rp.724.450 pendapatan sampingan Rp.293.750, pendapatan isteri Rp.181.250 dan pendapatan anggota rumahtangga sebesar Rp.277.78.

#### Daftar Pustaka

- Arie Prasetyo Rahadian, 2010. *pentingnya modal sosial bagi budaya kemajuan bangsa terutama pada masyarakat wilayah pesisir*. Program kreativitas mahasiswa. Institut Pertanian Bogor ( IPB ).
- Apridar, Muhammad karim, Suhana. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Graha Ilmu 2011.
- Berita Resmi Statistik Provinsi Sulawesi Barat , No.25/07/76/Th. V, 01 Juli 2011
- Darmiwati Ratna, 2001. *Perencanaan pemukiman nelayan di pantai timu Surabaya.*, dalam jurnal dimensi Teknik Arsitektur, penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Dinas Tata Ruang dan Pemukiman Propinsi Sulawesi Barat, 2010. *Review profil kawasan kumuh*, Laporan Antara, Sulawesi Barat.
- Fhadoli, H. 1995. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hasriani. S, 2008. *Sumber dan Alokasi Pendapatan rumah Tangga Nelayan Di Desa Pambusuang, Kecamatan Balnipa, Kabupaten Polewali Mandar, Propinsi Sulawesi Barat*, Skripsi FP-Umi, Makassar.
- Rokhmin Dahuri, 2003. *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Laporan Akhir Penyusunan Rencana Strategis Dewan Maritim Indonesia (Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2007).
- Sutejo Kuwat Widodo, 2007. *“Dinamika Kebijakan terhadap Nelayan: Tinjauan Historis pada Nelayan Pantai Utara Jawa, dalam Ilmu Sejarah*. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Pratikto, agenda Kelautan Nasional (online ) (<http://www.ahmadheryawan.com/opini-media/ekonomi-bisnis/6439-agenda-kelautannasional.pdf>,dikunjungi 1 September 2009).

- Victor P.H. Nikijuluw, 2001. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Taneko, S.B 1984. *Struktur Dan Proses Sosial*. CV Rajawali, Jakarta.
- Naing, Naidah, dkk, 2005. Model pengelolaan Pemukiman Layak Huni di Sulawesi selatan, Penerbit Balitbangda Propinsi Sulawesi selatan.
- Monografi Desa Bonde. Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. 2011
- Badan Pusat Statistik Kabupaten. Majene Dalam Angka. 2011.
- Wahyono SK, *Indonesia Negara Maritim* (Jakarta: Teraju, 2009).
- Mattulada, 1997. *Sketsa Pemikiran Terhadap Kebudayaan, Kemanusiaan Di Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.
- Naidah dkk,2004. *Dampak pembangunan jalan antara metro tanjung bunga Makassar dan kabupaten takalar dari Aspek social, ekonomi dan Lingkungan*. Penerbit Balitbang Propinsi Sulawesi selatan.
- Prama Hartami. 2008, *Analisis Wilayah Perairan Teluk Pelabuhan Ratu Untuk Kawasan Budidaya Perikanan Sistem Keramba Jaring Apung*. Institut Pertanian Bogor (IPB )
- Rahim, Fathur, 2003. *Ketersediaan dan kebutuhan prasarana lingkungan pemukiman masyarakat kelurahan untia, kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar*. Tesis PPS Unhas, Makassar
- Yusuf, 2003. *Pemberdayaan social ekonomi keluarga pada pemukiman kumuh di kelurahan lette Kecamatan Mariso Kota Makassar*, Tesis PPS Unhas, Makassar.